

ABSTRAK

Dicky Muhamad Ishaq, NIM. 126102201089, Suami yang Berhias Untuk Istri Dalam Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani Dan Faqihuddin Abdul Qadir, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024. Pembimbing: Dr. Hj. Nur Fadhilah, S. H. I, M.H.

Kata Kunci: berhias, suami, pemikiran Faqihuddin Abdul Qadir, pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani, istri

Penelitian ini didasari oleh ketidakseimbangan dalam kewajiban berhias antara suami dan istri dalam hukum Islam untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Suami yang berhias untuk istri menjadi isu yang menarik untuk dikaji dalam perspektif 2 tokoh yaitu, Imam Nawawi al Bantani dan Faqihuddin Abdul Qadir.

Rumusan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani tentang suami yang berhias untuk istri? 2) Bagaimana pemikiran Faqihuddin Abdul Qadir tentang suami yang berhias untuk istri? Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menjelaskan pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani tentang suami yang berhias untuk istri 2) Menjelaskan pemikiran Faqihuddin Abdul Qadir tentang suami yang berhias untuk istri.

Penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier. Pengumpulan data melalui dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pandangan Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab Uqud al-Lujjain fi Bayan Huquq al-Zawjain mengenai kewajiban istri untuk berhias bagi suami dan menekankan bahwa tidak ada kewajiban bagi suami untuk berhias, meskipun menjaga penampilan tetap dianjurkan. Lebih lanjut, peran suami dalam keluarga lebih ditekankan pada tanggung jawab memberikan nafkah, melindungi, dan mendidik istri serta anak-anak. Suami diharapkan menjadi pemimpin yang menyediakan kesejahteraan fisik dan emosional bagi keluarganya, sementara peran berhias tidak dianggap prioritas utama. Selain itu, Imam Nawawi menegaskan pentingnya kepuasan emosional dan spiritual dalam pernikahan, di mana kebahagiaan tidak hanya didasarkan pada penampilan fisik, melainkan juga pada hubungan yang dilandasi oleh rasa saling menghormati, kasih sayang, dan kepercayaan. Keseluruhan pandangan Imam Nawawi mencerminkan pendekatan yang pragmatis terhadap peran suami dan istri dalam keluarga, di mana tanggung jawab materi dan emosional lebih diutamakan daripada penampilan fisik. Tidak adanya dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang memerintahkan suami untuk berhias memperkuat pendapat beliau bahwa suami tidak memiliki kewajiban dalam hal tersebut. 2) Pemikiran Faqihuddin Abdul Qadir dalam Qiraah Mubadalah menekankan prinsip kesetaraan dan keadilan gender dalam hubungan suami istri, termasuk dalam hal berhias. Qiraah Mubadalah

menekankan kesalingan atau timbal balik dalam hak dan kewajiban. Pendekatan ini didasarkan pada konsep mubadalah (kesalingan), yang berarti bahwa setiap hak yang dimiliki oleh suami juga dimiliki oleh istri, begitu pula kewajibannya. Jika istri diharapkan menjaga penampilan untuk menyenangkan suami, maka suami juga wajib melakukan hal yang sama. Faqihuddin mendasarkan pandangannya pada hadits-hadits yang mendukung perlakuan baik dan adil terhadap istri serta hubungan yang saling menguntungkan dalam kehidupan rumah tangga. Hadits-hadits yang mengajarkan perlakuan baik terhadap istri dan prinsip kesetaraan gender menjadi landasan dalam interpretasi mubadalah, seperti hadits yang menyebutkan bahwa suami terbaik adalah yang terbaik terhadap istrinya. Kesalingan ini juga tercermin dalam aspek-aspek kehidupan lainnya. Qiraah Mubadalah membuka ruang bagi pemahaman bahwa suami dan istri memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga kualitas hubungan mereka, termasuk dalam penampilan fisik. kesetaraan gender menjadi kunci dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

ABSTRACT

Dicky Muhamad Ishaq, NIM. 126102201089, *The Husband Adorning Himself for the Wife in the Thoughts of Imam Nawawi Al-Bantani and Faqihuddin Abdul Qadir*, Islamic Family Law Program, State Islamic University Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024. Supervisor: Dr. Hj. Nur Fadhilah, S. H. I, M.H.

Keywords: adornment, husband, Faqihuddin Abdul Qadir's thoughts, Imam Nawawi Al-Bantani's thoughts, wife

This research is based on the imbalance in the obligation of adornment between husband and wife in Islamic law to achieve household harmony. The topic of husbands adorning themselves for their wives is intriguing when examined from the perspectives of two scholars, Imam Nawawi Al-Bantani and Faqihuddin Abdul Qadir.

The research questions are: 1) What are Imam Nawawi Al-Bantani's views on husbands adorning themselves for their wives? 2) What are Faqihuddin Abdul Qadir's views on husbands adorning themselves for their wives? This study aims to: 1) Explain Imam Nawawi Al-Bantani's views on husbands adorning themselves for their wives, and 2) Explain Faqihuddin Abdul Qadir's views on husbands adorning themselves for their wives.

This research is a library study with a qualitative approach. The data sources include secondary data, consisting of primary, secondary, and tertiary legal materials. Data collection was conducted through documentation. Data analysis employed qualitative data analysis, which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing. 1) Imam Nawawi Al-Bantani, in his book *Uqud al-Lujjain fi Bayan Huquq al-Zawjain*, emphasizes a wife's obligation to adorn herself for her husband, highlighting that husbands have no obligation to adorn themselves, although maintaining appearance is recommended. Imam Nawawi places greater importance on the husband's role in providing for, protecting, and educating his wife and children, expecting the husband to be a leader who ensures the family's physical and emotional well-being. Physical appearance is not considered a top priority for husbands, and the absence of Qur'anic or hadith sources commanding husbands to adorn themselves supports his view. 2) Faqihuddin Abdul Qadir, in *Qiraah Mubadalah*, stresses gender equality and justice in the marital relationship, including in matters of adornment. *Qiraah Mubadalah* emphasizes reciprocity in rights and obligations, based on the concept of mubadalah (mutuality), meaning that each right the husband holds is also held by the wife, and vice versa. If the wife is expected to maintain her appearance for the husband's pleasure, the husband is equally obliged to do the same. Faqihuddin's view is grounded in hadiths supporting fair and kind treatment of wives and fostering mutual benefit within the household. Hadiths that encourage kindness toward wives and gender equality provide the foundation for mubadalah interpretation, such as the hadith stating that the best husband is the one who is best to his wife. This reciprocity also extends to other aspects of life. *Qiraah Mubadalah* allows for an

understanding that both husband and wife share equal responsibilities in maintaining the quality of their relationship, including physical appearance, with gender equality as the key to building a harmonious household.

خلاصة

ديكي محمد إسحاق، نيم. ٩٨٠١٠٢٢٠١١٦٢١، الزوج الذي يتزين للزوجة في فكر الإمام النووي البناني وفقه الدين عبد القادر ، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، جامعة السيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونج أجونج، ٤٢٠٢. المشرف: د. هج. نور فضيلة، ما.هاي، شاهاي

الكلمات المفتاحية : التزين، الزوج، فكر فقيه الدين عبد القادر، فكر الإمام النووي البناني، الزوجة.

تستند هذه الدراسة إلى عدم التوازن في واجب التزين بين الزوج والزوجة في القانون الإسلامي لتحقيق انسجام الأسرة. إن تزين الزوج للزوجة هو قضية مثيرة للاهتمام للدراسة من منظور شخصيتين، وهما الإمام النووي البناني وفقه الدين عبد القادر.

صياغة البحث في هذه الدراسة هي: (1) ما هي أفكار الإمام نووي البناني حول تزين الزوج لزوجته؟ (2) ما هي أفكار فقيه الدين عبد القادر حول تزين الزوج لزوجته؟ تهدف هذه الدراسة إلى: (1) شرح أفكار الإمام نووي البناني حول تزين الزوج لزوجته، (2) شرح أفكار فقيه الدين عبد القادر حول تزين الزوج لزوجته.

هذه الدراسة هي بحث مكتبي (بحث مكتبي) باستخدام المنهج النوعي. مصادر البيانات لهذه الدراسة هي بيانات ثانوية تتكون من مصادر قانونية أولية، مصادر قانونية ثانوية ومصادر قانونية ثالثة. تم جمع البيانات من خلال التوثيق. تحليل البيانات استخدم تحليل البيانات النوعي الذي يشمل تكثيف البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج البحث أن: (1) يرى الإمام نووي البناني في كتاب عقود اللجين في بيان حقوق الزوجين أن واجب الزوجة هو التزين للزوج، ويؤكد أنه لا يوجد واجب على الزوج للتزين، رغم أن الحفاظ على المظهر مستحب. ويؤكد على أن دور الزوج في الأسرة يتركز بشكل أكبر على مسؤولياته في الإنفاق، والحماية، وتعليم الزوجة والأبناء. ويتوقع من الزوج أن يكون قائداً يوفر الرعاية الجسدية والعاطفية لأسرته، بينما لا يُعتبر التزين من أولوياته الأساسية. ويؤكد الإمام نووي أيضاً على أهمية الرضا العاطفي والروحي في الزواج، حيث لا تُبنى السعادة على المظهر الجسدي فحسب، بل على علاقة تقوم على الاحترام المتبادل، والمودة، والثقة. يعكس رأي الإمام نووي نظرة واقعية لدور الزوج والزوجة في الأسرة، حيث تُعطى الأولوية للمسؤوليات المادية والعاطفية على المظهر الخارجي. ويعزز رأيه عدم وجود نص قرآني أو حديث يأمر الزوج بالتزين، مما يدعم عدم وجود واجب على الزوج في هذا الشأن. (2) أما فكر فقيه الدين عبد القادر في قراءة مبادلة فيؤكد على مبدأ المساواة والعدل بين الجنسين في العلاقة الزوجية، بما في ذلك مسألة التزين. تُركز قراءة مبادلة على مبدأ التبادلية في الحقوق والواجبات، وهو مفهوم يقوم على فكرة المبادلة، أي أن كل حق يُمنح للزوج يجب أن يُمنح للزوجة كذلك، وكذلك الواجبات. فإذا كان من المتوقع أن تحافظ الزوجة على مظهرها لإرضاء الزوج، فيجب على الزوج أيضاً القيام بذلك. ويستند فقيه الدين إلى أحاديث تُشجع على المعاملة الحسنة والعدالة للزوجة والعلاقة المتبادلة في الحياة الزوجية. وتشكل الأحاديث التي تحث على معاملة الزوجة بالحسنى والمساواة بين الجنسين أساساً لتفسير المبادلة، مثل الحديث الذي يقول أن "خيركم خيركم لأهله". وينعكس هذا التبادلية في جوانب أخرى من الحياة. وتفتح قراءة مبادلة المجال لفهم أن الزوج والزوجة يتحملان مسؤولية متساوية في الحفاظ على جودة علاقتهما، بما في ذلك المظهر الخارجي، حيث تُعد المساواة بين الجنسين مفتاحاً لبناء أسرة متناغمة.